

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESISTENSI PSIKOLOGIS
TERHADAP PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DI KALANGAN PENDULANG
INTAN TRADISIONAL DI CEMPAKA, BANJARBARU, KALIMANTAN SELATAN**

***FACTORS THAT INFLUENCE PSYCHOLOGICAL RESISTANCE TO LIVELIHOOD
CHANGE AMONG TRADITIONAL DIAMOND MINERS IN CEMPAKA, BANJARBARU,
SOUTH KALIMANTAN***

Silvia Kristanti Tri Febriana

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

E-mail: silviakristanti@gmail.com

Dwi Nurrachmah

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

E-mail: dwi_nurrachmah@yahoo.co.id

Emma Yuniarrahmah

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

E-mail: emma.yuniarrahmah@yahoo.com

Diterima: 15 Juni 2013, Direvisi: 15 Agustus 2013, Disetujui: 30 Agustus 2013

Abstract

This research aims to identify any factors that influence psychological resistance to livelihood change among traditional diamond miners in Cempaka, Banjarbaru, South Kalimantan. The village is located in South Kalimantan Province. Subject of this research is 31 miners in Cempaka Village, aged between 18-50 years old, which has been selected through purposive sampling method. This research uses several instruments such as confidence scale, perception, and psychological resistance scale to obtain data. Regression analysis is used to analyze the data. This research shows that confidence has insignificant influence to miners' psychological resistance to livelihood change ($\mu=2,9$). On the other side, perception is proven to have significant influence to miners' psychological resistance ($\mu=59,6$). Thus, this research concludes that perception is the most significant variable that influence psychological resistance to livelihood change in diamond miners' community.

Keywords: Psychological resistance, self confidence, perception.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi resistensi psikologis terhadap perubahan mata pencaharian di kalangan pendulang intan di Cempaka, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Subjek penelitian ini berjumlah 31 orang dengan rentang usia antara 18-50 tahun yang dipilih secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian terdiri dari skala kepercayaan diri, persepsi, dan skala resistensi psikologis. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap resistensi psikologis ($\mu=2,9$). Sedangkan persepsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya resistensi psikologis pendulang intan pada perubahan mata pencaharian mereka ($\mu= 59,6$). Jadi, penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi adalah variabel paling signifikan yang mempengaruhi resistensi psikologis terhadap perubahan mata pencaharian di kalangan pendulang intan tradisional.

Kata kunci: Resistensi psikologis, kepercayaan diri, persepsi.

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, baik sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Provinsi ini juga memiliki hasil tambang mineral yang mempunyai nilai tinggi, seperti emas, intan, perak dan lain-lain sehingga banyak masyarakat berprofesi sebagai penambang. Terdapat banyak cara untuk menggali sumber daya alam tersebut, salah satunya adalah dengan proses pertambangan. Proses pertambangan sendiri ada yang dilakukan oleh perusahaan dan ada yang dilakukan oleh rakyat setempat. Adapun proses pertambangan yang dilakukan oleh rakyat setempat disebut juga dengan tambang rakyat. Salah satu tambang rakyat yang ada di Indonesia adalah tambang rakyat intan yang berlokasi di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Pekerja di tambang rakyat disebut juga sebagai penambang tradisional, namun di lokasi penelitian ini ada istilah yang khas yaitu pendulang.

Berdasarkan data dari dinas pertambangan menyebutkan jumlah tenaga kerja pertambangan rakyat intan pada tahun 2006 berjumlah 1.800 orang, pada tahun 2007 berjumlah 1.750 orang, pada tahun 2008 berjumlah 1.665, pada tahun 2009 berjumlah 2009 dan pada tahun 2010 berjumlah 525.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti juli 2013 menemukan bahwa keamanan bagi para pendulang sangat mengkhawatirkan dan rentan terhadap resiko kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan standar keamanan serta keselamatan bagi pendulang memang kurang, bahkan sama sekali tidak ada. Pendulang hanya menggunakan alat bantu genset untuk membantu menarik campuran kerikil dan tanah ke sebuah alat berbentuk gunung kayu (kilang). Alat ini digunakan untuk membantu memisahkan

kerikil dengan pasir dan selanjutnya dipisahkan secara tradisional oleh pendulang dengan menggunakan linggangan untuk mencari butiran intan. Penggalian dilakukan secara tradisional dimana mereka melakukan penggalian ke dalam tanah kemudian menyemprotkan air bertekanan besar dengan bantuan pompa ke dasar galian. Akan tetapi kekurangan oksigen dan tertimbun tanah longsor merupakan resiko terbesar para pendulang tersebut. Data dari Dinas Pertambangan Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa pada tahun 2005-2008, kecelakaan kerja akibat tanah longsor ini menelan korban 33 orang tewas. Pada tahun 2010, tercatat telah terjadi delapan kali tanah longsor yang menewaskan 14 orang yang tertimbun di lubang galian tersebut. Kecelakaan kerja di pertambangan rakyat intan Cempaka sendiri pada tahun 2008 menewaskan 3 orang pekerja, pada tahun 2009 menewaskan 9 orang, pada tahun 2010 menewaskan 1 orang, pada tahun 2011 menewaskan 1 orang dan pada tahun 2012 berjumlah 3 orang meninggal dunia.

Berbagai permasalahan yang terjadi pada pendulang intan Cempaka baik dengan pendapatan minim maupun resiko kecelakaan kerja tidak menyurutkan pendulang untuk mencari pekerjaan lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pendulang pada akhir juli 2013 bahwa pendulang tidak ingin mencari pekerjaan lain karena keluarga mereka sudah turun-temurun bekerja sebagai pendulang intan. Selain itu mereka tidak ingin mencari pekerjaan yang jauh dari lingkungan keluarga. Menurut Robbins (2006) sumber resistensi individu untuk berubah disebabkan oleh, a) kebiasaan, b) keamanan, c) faktor ekonomi, d) rasa takut terhadap hal yang tidak dikenal, e) pemrosesan selektif. Khasali (2005) menambahkan diperlukan kesiapan individu-individu untuk menerima dan menjalankan perubahan.

Pada wawancara yang dilakukan pada salah satu pendulang juli 2013 bahwasanya ia pernah mencoba mencari pekerjaan lain selain mendulang, namun akhirnya memutuskan untuk berhenti dan bekerja kembali sebagai pendulang. Hal ini sejalan dengan pendapat Schoor (2003) bahwa orang menjadi resistensi terhadap perubahan karena takut akan kehilangan identitas, kebersamaan, makna, serta kekuasaan. Schoor (2003) juga menyebutkan bahwa orang menjadi resistensi terhadap perubahan karena takut akan kehilangan identitas, kebersamaan, makna, serta kekuasaan. Faktor psikologis lainnya yang membuat seseorang menjadi resistensi terhadap perubahan adalah adanya kepentingan pribadi, ketidakpercayaan, atau preferensi terhadap status quo. Orang hanya mempertanyakan apakah perubahan akan berarti bagi mereka. Orang sering takut bahwa mereka akan kehilangan sesuatu yang pernah mereka miliki (Frigs, dalam Johannsen, 2004).

Faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi resistensi psikologis yaitu faktor kepercayaan diri dan persepsi terhadap perubahan. Robbins (2001) mengungkapkan persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Maslow (1971) menurutnya bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Menurut Atkinson (2002) perubahan merupakan kegiatan atau proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya dan merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau institusi. Mata pencaharian merupakan aktifitas kerja atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan mata pencaharian

merupakan suatu proses perubahan aktifitas kerja yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya dalam mencari nafkah sehingga menyebabkan pola perubahan pola perilaku individu atau institusi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana peranan kepercayaan diri terhadap resistensi psikologis? Serta bagaimana peranan persepsi terhadap resistensi psikologis pendulang intan pada perubahan mata pencaharian di tambang rakyat Intan, Cempaka, Banjarbaru?

Tujuan dari penelitian ini adalah, 1) ingin mengetahui apakah ada peranan kepercayaan diri terhadap resistensi psikologis pendulang intan pada perubahan mata pencaharian di tambang rakyat Intan, Cempaka, Banjarbaru?; 2) Ingin mengetahui apakah ada peranan persepsi terhadap resistensi psikologis pendulang intan terhadap perubahan mata pencaharian di tambang rakyat Intan, Cempaka, Banjarbaru?

Populasi penelitian adalah pendulang intan Cempaka yang berjenis kelamin pria dengan usia antara 18-50 tahun. Hasil studi pendahuluan menemukan bahwa jumlah terakhir pendulang intan di Banjarbaru yang terdata adalah berjumlah 525 orang. Arikunto (2010) menyebutkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Ia juga menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika jumlah subjek terlalu besar, maka sampel dapat diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25% atau lebih. Tergantung sedikit-tidaknya dari: 1) kemampuan peneliti dilihat dari waktu, dana, dan tenaga; 2) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal itu menyangkut banyak sedikitnya dana; 3) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode *purposive sampling*. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yang merupakan sampel penelitian yaitu berjumlah 31 orang. Hal ini berarti jumlah sampel penelitian kurang dari 10%. Minimnya sampel yang digunakan dikarenakan hambatan-hambatan yang ditemui peneliti selama dilapangan, yaitu, 1) Peneliti kesulitan untuk menemukan dan mencapai lokasi tambang yang jauh selama penelitian berlangsung yang merupakan tempat pendulang bekerja; 2) Peneliti kesulitan untuk mencapai jumlah sampel yang besar dikarenakan kebanyakan subjek penelitian tidak bisa membaca dan meminta bantuan peneliti untuk membacakan serta mengartikan pertanyaan yang diajukan dalam bahasa banjar/lokal; 3) Terbatasnya waktu untuk mengambil data karena pada siang hari para pendulang bekerja dan hanya bisa ditemui atau diminta untuk berperan serta dalam penelitian pada jam istirahat, sementara pada sore hari ataupun malam hari para pendulang sibuk dengan aktivitas yang lain dan juga beristirahat. Pengambilan data dilakukan di lokasi penambangan intan Cempaka.

Instrumen dalam penelitian ini, yaitu skala resistensi psikologis terhadap perubahan, skala kepercayaan diri, dan skala persepsi terhadap perubahan. Instrumen ini disusun berdasarkan dari komponen-komponen kepercayaan diri, persepsi dan resistensi terhadap perubahan yang mengadopsi dengan standar *likert*.

Komponen kepercayaan diri diambil dari teori Maslow (1971) yang menyebutkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah orang yang memiliki kemerdekaan psikologis, yaitu: 1) Kebebasan mengarahkan pilihan dan mencurahkan tenaga; 2) Berdasarkan keyakinan pada kemampuan dirinya; 3) Melakukan hal-hal yang produktif; 4) Menyukai pengalaman baru; 5) Suka

menghadapi tantangan; 6) Pekerja yang efektif dan bertanggung jawab.

Komponen persepsi disusun berdasarkan pernyataan dari Baron dan Byrne, juga Myers (dalam Gerungan, 1996) yaitu pertama, komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Kedua, komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Ketiga, komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Komponen resistensi terhadap perubahan diambil dari Piderit (dalam Oreg, 2006) menyebutkan bahwa *resistance to change* sebagai sikap negatif terhadap perubahan yang meliputi komponen psikologis berupa afektif, perilaku, dan kognitif. Komponen ini merefleksikan tiga manifestasi yang berbeda evaluasi masing-masing individu terhadap suatu objek atau situasi. Komponen afektif berkaitan dengan bagaimana individu merasakan perubahan (misalnya marah, cemas), komponen kognitif mengenai bagaimana individu berpikir tentang perubahan (misalnya, apakah perubahan ini akan menguntungkan); dan komponen perilaku yaitu niat atau bertindak dalam menanggapi perubahan (misalnya mengeluh tentang perubahan, mencoba meyakinkan orang lain bahwa perubahan adalah sesuatu yang buruk.

Data hasil penelitian ini dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dengan uji statistic analisis regresi ganda (*multiple regression analysis*) menggunakan program komputer SPSS *for Windows Release 17.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilaksanakan di tambang rakyat intan Cempaka Banjarbaru Kalimantan Selatan selama satu bulan penuh yaitu di bulan september 2013. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini merupakan pendulang intan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang. Jumlah subjek ini merupakan jumlah maksimal yang bisa didapat oleh peneliti selama proses pengambilan data.

Pelaksanaan pengumpulan data yaitu dengan meminta kepada para subjek penelitian mengisi skala penelitian yang telah dibuat oleh peneliti untuk kepentingan penelitian ini. Adakalanya proses pengambilan data dilakukan

dengan cara membacakan daftar pertanyaan kepada subjek ataupun menterjemahkannya kedalam bahasa banjar dikarenakan tidak semua subjek penelitian bisa membaca dan menulis serta mengerti dengan baik bahasa Indonesia.

Proses skoring atau pemberian nilai pada jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden dilakukan oleh tim peneliti bersama dengan tenaga lapangan. Peneliti juga melakukan analisa data terhadap jawaban-jawaban responden dengan bantuan program komputer SPSS *for Windows release 17.0*.

Untuk mendeskripsikan data maka dilakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk melihat kecenderungan respon subyek penelitian terhadap tiap-tiap variabel penelitian. Deskripsi data penelitian berupa skor empirik dan teoritik masing-masing variabel. Deskripsi data dapat diperhatikan pada tabel yang tertera di bawah ini,

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Empirik				Skor Teoritik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kepercayaan diri	26	57	40.90	8.40	16	64	40	8
Persepsi	20	60	39.87	6.78	16	64	40	8
Resistensi terhadap perubahan	44	97	67.87	10.92	28	112	70	14

Data yang tersaji pada tabel tersebut di atas akan digunakan untuk mengetahui kecenderungan respon subyek penelitian terhadap tiap-tiap variabel penelitian yang ada. Tiap-tiap variabel penelitian dibuat klasifikasi berdasarkan norma.

Norma disusun berdasarkan tingkat diferensiasi yang dikehendaki, batasannya ditetapkan berdasarkan satuan deviasi standar dengan memperhitungkan rentang nilai minimum maksimum teoritiknya. Skala kepercayaan diri, skala persepsi dan skala resistensi terhadap

perubahan dibagi menjadi tiga kategori, sehingga keenam satuan deviasi standar dibagi menjadi tiga bagian (Azwar, 2008), yaitu:

Tabel 2. Acuan Kategori Data

< Mt -1. SDt	Rendah
Mt -1. SD t s/d Mt + 1. SDt	Sedang
> Mt + 1. SDt	Tinggi

Keterangan:

Mt adalah *mean* teoritik yang diperoleh dari 0,5 x (nilai maksimum teoritik + nilai minimum teoritik), dan SDt adalah standar deviasi

teoritik yang diperoleh dari rumus $1/6 \times (\text{nilai maksimum teoritik} - \text{nilai minimum teoritik})$.

Skala kepercayaan diri setelah uji coba memiliki 16 aitem yang sah dan memiliki rentang poin atau nilai yang dapat diperoleh dari 1-4. Nilai maksimum teoritik dihasilkan oleh subyek adalah 64 yang diperoleh dari 16 item \times 4 (nilai tertinggi yang akan diperoleh dalam setiap item) dan nilai minimum teoritik sebesar 16 yang diperoleh dari 16 item \times 1 (nilai terendah yang akan diperoleh dalam setiap item). Mean teoritik (Mt) diperoleh sebesar $0,5 \times (16 + 64) = 40$ dan standar deviasi teoritik (SDt) sebesar $1/6 \times (64 - 16) = 8$. Berdasarkan harga $Mt = 40$ dan $SDt = 8$ akan diperoleh kategori-kategori skor kepercayaan diri sebagaimana acuan kategori yang dijabarkan oleh Azwar (2008). Kategori skor kepercayaan diri tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri

Rentang Skor	Kategori	f	%
$X < Mt - 1 SDt$ Sehingga $X < (40-8)$ $X < 32$	Rendah	3	9,7
$(Mt+1SDt) \geq X$ $\geq (Mt-1SDt)$ Sehingga $(40+8)$ $\geq X \geq (40-8)$ $48 \geq X \geq 32$	Sedang	22	70,9
$X > Mt + 1 SDt$ Sehingga $X > (40+8)$ $X > 48$	Tinggi	6	19,4
Total		31	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa dari 31 responden, terdapat 3 orang subjek (9,7%) yang termasuk dalam kategori rendah, 22 subjek (70,9%) termasuk dalam kategori sedang, dan 6 orang subjek (19,4%) termasuk kategori tinggi. Mean empirik kepercayaan diri responden diperoleh sebesar 40.90. Nilai ini berada diatas 40 yang berarti tinggi. Ini menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Skala persepsi terhadap perubahan mata pencaharian setelah uji coba memiliki 16 aitem dengan rentang poin atau nilai yang dapat diperoleh dari 1-4. Nilai maksimum teoritik dihasilkan oleh subyek adalah 64 yang diperoleh dari 16 item \times 4 (nilai tertinggi yang akan diperoleh dalam setiap item) dan nilai minimum teoritik sebesar 16 yang diperoleh dari 16 item \times 1 (nilai terendah yang akan diperoleh dalam setiap item). Mean teoritik (Mt) diperoleh sebesar $0,5 \times (16 + 64) = 40$ dan standar deviasi teoritik (SDt) sebesar $1/6 \times (64 - 16) = 8$. Berdasarkan harga $Mt = 40$ dan $SDt = 8$ akan diperoleh kategori-kategori skor persepsi terhadap perubahan mata pencaharian sebagaimana acuan kategori yang dijabarkan oleh Azwar (2008). Kategori skor persepsi terhadap perubahan mata pencaharian tersaji pada tabel di bawah ini,

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi terhadap Perubahan Mata Pencaharian

Rentang Skor	Kategori	f	%
$X < Mt - 1 SDt$ Sehingga $X < (40-8)$ $X < 32$	Rendah	2	6,5
$(Mt+1SDt) \geq X$ $\geq (Mt-1SDt)$ Sehingga $(40+8)$ $\geq X \geq (40-8)$ $48 \geq X \geq 32$	Sedang	28	90,3
$X > Mt + 1 SDt$ Sehingga $X > (40+8)$ $X > 48$	Tinggi	1	3,2
Total		31	100

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 31 responden, terdapat 2 orang subjek (6,5%) yang termasuk dalam kategori rendah, 28 subjek (90,3%) termasuk dalam kategori sedang, dan 1 orang subjek (3,2%) termasuk kategori tinggi.

Mean empirik persepsi terhadap perubahan mata pencaharian diperoleh sebesar 39.87. Nilai ini berada di bawah 40

yang berarti rendah. Ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki persepsi terhadap perubahan mata pencaharian yang tergolong rendah. Persepsi yang rendah mengindikasikan bahwa subjek penelitian memandang perubahan mata pencaharian cenderung negatif atau kurang mendukung.

Skala resistensi terhadap perubahan mata pencaharian setelah uji coba memiliki 28 aitem dengan rentang poin atau nilai yang dapat diperoleh dari 1-4. Nilai maksimum teoritik dihasilkan oleh subyek adalah 112 yang diperoleh dari 28 item x 4 (nilai tertinggi yang akan diperoleh dalam setiap item) dan nilai minimum teoritik sebesar 16 yang diperoleh dari 28 item x 1 (nilai terendah yang akan diperoleh dalam setiap item). *Mean* teoritik (Mt) diperoleh sebesar $0,5 \times (28 + 112) = 70$ dan standar deviasi teoritik (SDt) sebesar $1/6 \times (112-28) = 14$. Berdasarkan harga $Mt = 70$ dan $SDt = 14$ akan diperoleh kategori-kategori skor resistensi terhadap perubahan mata pencaharian sebagaimana acuan kategori yang dijabarkan oleh Azwar (2008). Kategori skor resistensi terhadap perubahan tersaji pada tabel di bawah ini;

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Resistensi terhadap Perubahan

Rentang Skor	Kategori	f	%
$X < M - 1 SD$ Sehingga $X < (70-14)$ $X < 56$	Rendah	3	9,7
$(M+1SD) \geq X$ $\geq (M-1SD)$ Sehingga $(70+14) \geq X \geq (70-14)$ $84 \geq X \geq 56$	Sedang	27	87,1
$X > M + 1 SD$ Sehingga $X > (70+14)$ $X > 84$	Tinggi	1	3,2
Total		31	100

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 31 orang subjek, 3 orang subjek (9,7%) yang termasuk dalam kategori rendah,

27 subjek (87,1 %) termasuk dalam kategori sedang, dan 1 orang subjek yang termasuk kategori tinggi (3,2 %).

Mean empirik resistensi terhadap perubahan mata pencaharian diperoleh sebesar 67,87. Nilai ini berada di bawah 70. Ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki resistensi terhadap perubahan yang tergolong rendah.

Hasil uji validitas dan reliabilitas skala penelitian kepercayaan diri yaitu terdapat 16 item yang valid dengan nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,307 sampai dengan 0,729 dan reliabilitas dengan *cronbach alpha* sebesar 0,883. Skala persepsi terhadap perubahan mata pencaharian memiliki 16 item yang valid dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,313 sampai dengan 0,642 dan reliabilitas dengan *cronbach alpha* sebesar 0,832. Skala resistensi terhadap perubahan memiliki 28 item valid dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,262 sampai dengan 0,599 dan reliabilitas dengan *cronbach alpha* sebesar 0,879.

Uji asumsi dilakukan untuk melihat beberapa kemungkinan yang terjadi diantara variabel-variabel penelitian. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji asumsi normalitas, linearitas dan multikolinearitas. Hasil uji asumsi sebagaimana tabel berikut.

Tabel 6. Hasil uji normalitas, linearitas dan multikolinearitas terhadap variabel penelitian

Variabel	Uji normalitas	Uji multi-kolinearitas	Uji linearitas variabel resistensi terhadap perubahan
Kepercayaan diri	Normal	Tidak terjadi	Linear
Persepsi terhadap perubahan	Normal	multi-kolinearitas	Tidak Linear

Resistensi terhadap perubahan	Normal	-	-
-------------------------------	--------	---	---

Pengujian normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan teknik statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-ZS)*, dengan bantuan program komputer SPSS for Windows Release 17.0. Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel kepercayaan diri adalah, *mean* = 40,90, *standar deviasi* = 8,400, *koefisien KS-Z* = 0,783 dan *p* = 0,573, di mana *p* > 0,05. Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel kepercayaan diri berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel persepsi terhadap perubahan mata pencaharian adalah, *mean* = 39,87, *standar deviasi* = 6,781, *koefisien KS-Z* = 0,863 dan *p* = 0,446, di mana *p* > 0,05. Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel persepsi terhadap perubahan mata pencaharian berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel resistensi terhadap perubahan adalah, *mean* = 67,87, *standar deviasi* = 10,923, *koefisien KS-Z* = 0,681 dan *p* = 0,742, di mana *p* > 0,05. Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel resistensi terhadap perubahan berdistribusi normal.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantug bersifat linier atau nonlinier (Ghozali, 2007). Pengujian linieritas dilakukan dengan teknik analisis varian (uji- F) dengan menggunakan prosedur Means pada SPSS, yaitu dengan melihat nilai probabilitas (*p*) dari komponen penyimpangan terhadap derajat linier (*Deviation from Linearity*) pada tabel Anova. Hasil uji linieritas hubungan antara resistensi terhadap perubahan dan kepercayaan diri diperoleh nilai *F* = 1,000, dan *p* = 0,336 Karena nilai *p* > 0,05 berarti asumsi linieritas hubungan antara resistensi terhadap perubahan

dan kepercayaan diri terpenuhi. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel resistensi terhadap perubahan dan persepsi di atas diperoleh nilai *F* = 55,455, dan *p* = 0,000. Karena *p* < 0,05 berarti asumsi linieritas hubungan antara variabel resistensi terhadap perubahan dan persepsi tidak terpenuhi, sehingga untuk analisis data variabel resistensi terhadap perubahan dengan persepsi akan menggunakan analisis regresi nonlinier.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independent (Santoso, 2001).

Hasil uji multikolinieritas antara variabel kepercayaan diri (X1) dengan persepsi (X2) dan sebaliknya, didapati bahwa harga koefisien korelasi (*rx_{xy}*) sebesar -0,523, yang berarti lebih kecil dari atau tidak melebihi derajat korelasi 0,90, yang pada umumnya menjadi indikasi terjadinya multikolinieritas antar variabel independent. Demikian pula nilai tolerance adalah 0,727 dan VIF sebesar 1,376. Kesimpulan dari hal ini yaitu bahwa variabel-variabel independent (kepercayaan diri dan persepsi) dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 7. Hasil analisis regresi variabel resistensi psikologis terhadap variabel bebas

Variabel	Mean Square	F	Sig.	R Square
Kepercayaan diri	105.078 119.807	.877	.357a	.029
Persepsi terhadap perubahan	711.528 53.515	13.296	.000	.596

Berdasarkan hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kepercayaan diri terhadap resistensi psikologis

pendulang intan pada perubahan mata pencahariaan. Hal ini dapat diketahui dari nilai $F = 0,877$ dan nilai $p = 0,357$ yang berarti $p > 0,05$. Ditemukan pula koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,029 yang berarti bahwa sumbangan efektif variabel kepercayaan diri terhadap resistensi psikologi pendulang intan pada perubahan mata pencahariaan hanya sebesar 2,9% sehingga dapat dikatakan variabel kepercayaan diri tidak mempunyai andil yang besar pada resistensi psikologis atau hipotesis dalam penelitian ini H_0 1 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Robbins (2006) bahwa sumber resistensi individu untuk berubah disebabkan oleh, a.) Kebiasaan, b.) Keamanan, c.) faktor ekonomi, d.) rasa takut terhadap hal yang tidak dikenal, e.) pemrosesan selektif.

Sedangkan pada variabel persepsi diketahui memiliki nilai $F = 13,296$ dan nilai $p = 0,000$ yang berarti $p < 0,05$ sehingga H_0 2 diterima. Variabel persepsi memiliki nilai *R Square* sebesar 0,596 yang berarti bahwa sekitar terdapat 59,6% sumbangan variabel persepsi terhadap variabel resistensi pada perubahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap perubahan memberikan kontribusi yang besar (59,6 %) terhadap resistensi psikologis pendulang Intan, sisanya sebesar 40,4% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling* dan *non sampling*). Hal ini sejalan dengan pendapat Schoor (2003) bahwa orang menjadi resistensi terhadap perubahan karena takut akan kehilangan identitas, kebersamaan, makna, serta kekuasaan. Sedangkan (Frigs, dalam Johannsen, 2004) menambahkan bahwa seseorang menjadi resisten terhadap perubahan disebabkan adanya kepentingan pribadi, ketidakpercayaan, atau preferensi terhadap status quo, dimana orang sering takut bahwa mereka akan kehilangan sesuatu yang pernah

mereka miliki. Didukung pula dengan Piderit (dalam Oreg, 2006) menyebutkan bahwa *resistance to change* sebagai sikap negatif terhadap perubahan yang meliputi komponen psikologis berupa afektif, perilaku, dan kognitif. Komponen ini merefleksikan tiga manifestasi yang berbeda evaluasi masing-masing individu terhadap suatu objek atau situasi. Piderit (Cheng & Lazarevic, 2005) menyatakan bahwa Komponen afektif berkaitan dengan bagaimana individu merasakan perubahan (misalnya marah, cemas), komponen kognitif mengenai bagaimana individu berpikir tentang perubahan (misalnya, apakah perubahan ini akan menguntungkan); dan komponen perilaku yaitu niat atau bertindak dalam menanggapi perubahan (misalnya mengeluh tentang perubahan, mencoba meyakinkan orang lain bahwa perubahan adalah sesuatu yang buruk).

PENUTUP

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini terdapat 3 orang pendulang intan yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, 22 orang pendulang yang memiliki kepercayaan diri sedang, dan sisanya 6 orang pendulang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sementara untuk persepsi terhadap perubahan terdapat 2 orang yang memiliki persepsi kurang positif, 28 orang memiliki persepsi yang cukup positif dan 1 orang memiliki persepsi yang positif terhadap perubahan mata pencahariaan. Resistensi terhadap perubahan mata pencahariaan yang dimiliki oleh pendulang menunjukkan sebanyak 3 orang memiliki resistensi yang rendah, 27 orang memiliki resistensi yang sedang dan 1 orang memiliki resistensi yang tinggi.

Sumbangan efektif variabel kepercayaan diri terhadap resistensi psikologi pendulang intan pada perubahan mata pencaharian hanya sebesar 2,9%. Sementara itu pengaruh persepsi terhadap resistensi psikologis adalah sebesar 59,6%.

Saran atas dasar penelitian ini antara lain, 1) bagi pemerintah adalah agar penelitian ini dapat menjadi suatu acuan Pemerintahan dalam memperhatikan kesejahteraan masyarakat pendulang intan, khususnya memperluas lahan pekerjaan dan membuka wawasan pengetahuan para pendulang intan tentang pekerjaan lain selain sebagai pendulang intan; 2) kemudian bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pendulang intan agar penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membuka wawasan dengan mengembangkan persepsi yang positif terhadap pengetahuan baru; 3) Lalu bagi peneliti selanjutnya agar penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh persepsi terhadap terjadinya resistensi terhadap perubahan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya untuk memperluas dan memperbanyak jumlah sampel atau subjek yang diteliti serta dapat mengkomparasikan dengan variabel lain yang berhubungan dengan psikologi guna menambah khasanah ilmu pengetahuan Psikologi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, R. L. (2002). *Pengantar Psikologi* (Jilid 2). Interaksara: Batam Centre.
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cheng & Lazarevic. (2005). The Flair of Resistance to Change. *Journal of Monash University*. Diunduh 23 maret 2013 dari <http://www.buseco.monash.edu>.
- Gerungan, W. A. (1996). *Psikologi Sosial*. (Edisi Kedua). Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. (Cetakan 4). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Johannsen, Ashlee M. (2004). Identifying Predictors of Resistance to Organizational Change. *Journal of The Graduate School*, University of Wisconsin Stout. Diunduh 23 maret 2013 dari <http://www.uwstout.edu>.
- Khasali, R. (2005). *Change!*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maslow, A.H. (1971). *The Third Forces: The Psychology of Abraham Maslow*. New York: Gable Washington.
- Oreg, S. (2006). Personality, Context, and Resistance to Organizational Change. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 15. Diunduh 7 April 2013 dari <http://www.psypress.com/ejwop>.
- Robbins. S.P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Robbins, S.P. (2001). *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Santoso, S. (2001). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. (Cetakan kedua). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Schoor. (2003). *Learning to Overcome Resistance to Change in Higher Education: The Role of Transformational Intelligence in The Process*. Diunduh 24 maret 2013 dari <http://www.herdsa.org.au>.